

**BUDAYA PERKAWINAN SUKU PASEMAH
DI PADANG GUCI BENGKULU**

(Tesis)

**Oleh
ASRIN**



**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**BUDAYA PERKAWINAN SUKU PASEMAH
DI PADANG GUCI BENGKULU**

Oleh

ASRIN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

BUDAYA PERKAWINAN SUKU PASEMAH DI PADANG GUCI BENGKULU

Oleh

ASRIN

Penelitian ini dilatar belakangi masalah adanya perubahan tata cara pernikahan suku Pasemah pada tahun sebelum 1980 dan setelah 1980. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyebab perubahan tata cara pernikahan suku Pasemah pada tahun sebelum 1980 dan setelah 1980. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang mengakibatkan pergeseran budaya tentang adat istiadat perkawinan suku pasemah atau besemah yaitu perbedaan budaya dan adat istiadat perkawinan tahun sebelum 1980 dan tahun 1980 pada tahun sebelum 1980 banyak proses yang dilalui sebelum melangsungkan akad perkawinan akan tetapi pada tahun 1980 setelah adanya dan masuknya moderenisasi mengakibatkan adanya proses yang seharusnya ada dalam tata cara perkawinan akan tetapi tidak dilakukan.

Kata kunci:

Adat istiadat, budaya, pernikahan, suku pasemah

ABSTRACT

PROCEDURES CULTURE MARRIAGE OF SUKU PASEMAH IN PADANG GUCI

By

ASRIN

This research while such problems of changes in the procedures for marriage pasemah in the years prior 1980 and after 1980. The purpose of this research is the change its procedures for marriage pasemah in the years prior 1980 and after 1980. The methodology used descriptive qualitative. The result showed that any different resulting in cultural shifts about customs marriage the pasemah or besemah the cultural differences and customs marriage years before 1980 and in 1980 in the years prior process 1980 many traversed agreement before undertake marriage but in 1980 after the moderenisasi the resulting in the process should be present in the procedure marriage but not done.

Key words :

Customs, culture, marriage, suku pasemah

Judul Tesis : **BUDAYA PERKAWINAN SUKU PASEMAH
DI PADANG GUCI BENGKULU**

Nama Mahasiswa : **Asrin**

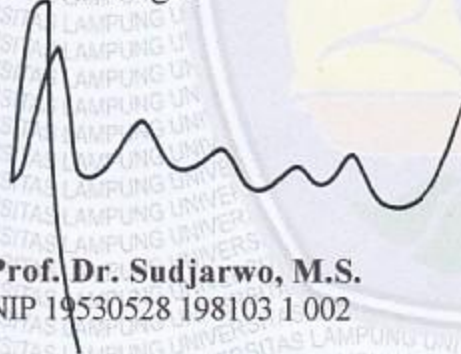
No. Pokok Mahasiswa : 1223031004

Program Studi : Program Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

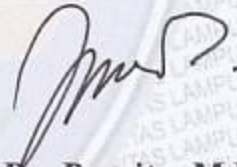
1. MENYETUJUI,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

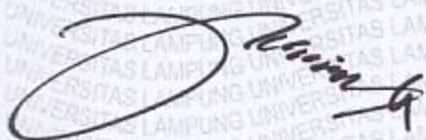
Pembimbing II



Dr. Pargito, M.Pd.
NIP. 19590414 198603 1 005

2. MENGETAHUI,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 193703 1 001

Ketua Program Pasca Sarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP. 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

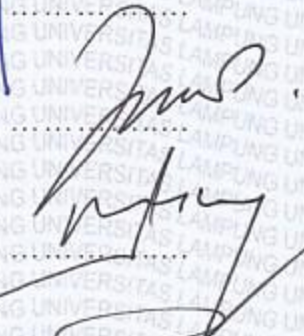
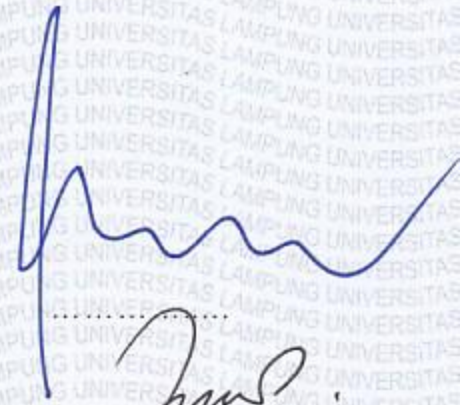
1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

Sekretaris : **Dr. H. Pargito, M.Pd.**

Penguji I (Anggota) : **Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum.**

Penguji II (Anggota) : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 25 November 2016



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul "BUDAYA PERKAWINAN SUKU PASEMAH DI PADANG GUCI BENGKULU" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Unuiversitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 November 2016

Pembuat pernyataan



ASRIN
NPM 123031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjungganti KabupatenKawi pada tanggal 11Maret 1962 merupakan anak ketujuh dari sebelas bersaudara. Penulis merupakan buah hatidari pasangan Bapak Tjik Husin dan Ibu Apinun.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis pada Sekolah DasarNegeri Padang Manis Kabupaten Kawi diselesaikan pada tahun 1975.Setelah itu penulis melanjutkan pada sekolah Taman Dewasa Teluk Betung hingga tamat pada tahun 1979.Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Tanjung Karang sekarang SMAN 3 Bandar Lampung hanya sampai kelas dua, lalu penulis pindah ke SMAN Lahat tamat pada tahun 1983.

Padatahun 1984 penulismasuk PGSMTPN TanjungKarangdanlulustahun 1985. Padatahun 1992 penulismelanjutkanpendidikan di STKIP PGRI Kotabumihinggaselesaitahun 1996.Padatahun 2012 penulisterdaftarsebagaimahasiswaJurusanPendidikan IPS, Program Studi Magister Pendidikan IPS, FakultasKeguruandanIlmuPendidikanUniversitas Lampung untukmeraihgelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Penulismengabdikandirisebagai guru di SMPN 1 Tanjungrajapadatahun 1987 hingga 2014, sedangkantahun 2014 hinggasekarangpenulismerupakan guru IPS di SMPN 3 Tanjungraja Lampung Utara.

Motto

**Kehidupan Bermanfaat Untuk Orang Lain Yang Ada
Disekeliling Dimana Saja Berada**

(Mahatma Gandhi)

Kesabaran, Doa, dan Dukungan Buahnya Adalah Keberhasilan

(Asrin)

PERSEMBAHAN

- ♥ **Segala pujiha nya milik Allah SWT. Rabb semesta alam, atas izin dan ridho-Nya, hingga selesai sudah karya kecil dari peluh dan letihku.**
- ♥ **Ku persembahkandengantuluskepadaIbudanBapaktercinta yang penuhdengankesabaranselalumemberikandukungan, doa, sertasemangatuntukkumeraihcita-cita. Semoga Allah SWT selalumemberikankemulyaan di duniadanakhirat.**
- ♥ **UntukIstrikutersayangEndang Sri Hartini RE.**
- ♥ **Anak-anakku :**
 - EkoHeriHarsono, SH**
 - DhianAfridaMuthia, SPd**
 - Dewi Martina, S. Si**
 - Sri Suryani**
- ♥ **CucukuNazeeraConchitaAsfa**

Yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa untuk kesuksesanku serta keluarga besarku, terimakasih atas dukungan dan motivasinya selama ini.
- ♥ **Pendidik yang kuhormati**
- ♥ **Almamater yang telahmendewasakanku**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT, atas berkat dan anugerah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis dengan judul “BUDAYA PERKAWINAN SUKU PASEMAH DI PADANG GUCI BENGKULU” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan IPS di Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini, terdapat begitu banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan baik redaksional, metode penelitian ataupun substansial. Untuk itu penulis harapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai langkah perbaikan untuk penulis dalam menyusun karya ilmiah atau laporan lain dimasa-masa mendatang.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung dan dosen Pembahas I ditengah kesibukannya telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku dekan FKIP Universitas Lampung
4. Dr. Abdurrahman, M.Si selaku wakil dekan bidang akademik dan kerjasama FKIP Universitas Lampung
5. Drs. Buchori Asyik, M. Si selaku wakil dekan bidang keuangan, umum, dan kepegawaian FKIP Universitas Lampung

6. Drs. Zulkarnain, M.Si selaku ketua jurusan pendidikan IPS Universitas Lampung.
7. Dr. Trisnaningsih, M.Siselakuketua Program Studi Pascasarjana Magister Pendidikan IPSUniversitas Lampung.
8. Dr. Pargito, M.Pd, selakupembimbing II telah banyak membantu penulis dengan penuh kesabaran yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh keikhlasan.
9. Bapak / Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Pasca Sarjana Universitas Lampung.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS angkatan 2012.
11. Semuapihak yang telahberpartisipasidalampenyeseaiantesisini.
12. AlmamaterTercintaUniversitaslampung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga tesis yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Bandar Lampung, November 2016

Asrin

NPM: 123031004

DAFTAR ISI

Daftar Pengantar	Halaman
Daftar Tabel	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Ilmu IPS Dalam Penelitian Ini Khususnya Dalam Ilmu Sejarah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Kebudayaan	9
2.2 Jenis-jenis Kebudayaan.....	10
2.3 Pengertian Pernikahan	15
2.4 Sejarah Suku Pasemah (Basemah).....	18
2.5 Kebudayaan Pasemah (Basemah)	21
2.6 Upacara Adat Suku Pasemah (Basemah)	22
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Metodologi Penelitian	24
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Definisi Operasional Indikator dalam Fokus Masalah	30

3.4	Teknik Pengumpulan Data	30
3.4.1	Wawancara.....	30
3.4.2	Observasi	32
3.4.3	Dokumentasi	32
3.5	Pengecekan Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambar Umum Sejarah Suku Basemah/Pasemah.....	39
4.2	Perkawinan Suku Pasemah dari Sebelum Tahun 1980 sampai dengan Setelah Tahun 1980	51
4.2.1	Tata cara Perkawinan Sebelum Tahun 1980	51
4.3	Tahapan Perkawinan Setelah Tahun 1980	68
4.4	Tujuan Tata Cara Perkawinan	74
4.5	Diskusi Analisis.....	81

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Tabel
2. Daftar Gambar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Ia tidak lagi diartikan semata-mata sebagai segala manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur seperti agama, kesenian, filsafat dan sebagainya. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok dalam arti luas. Berbeda dengan binatang maka manusia tidak bisa hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Pengertian kebudayaan meliputi seluruh perbuatan manusia, kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang senantiasa bersifat dinamis bukan sesuatu yang statis, bukan lagi kata benda melainkan kata kerja.

Adat perkawinan di Indonesia banyak sekali macam ragamnya. Setiap suku bangsa memiliki adat perkawinan masing-masing. Diantara adat perkawinan itu ada yang hampir serupa terutama pada suku-suku yang berdekatan, tetapi ada pula yang sama sekali berlainan. Pada dasarnya, adat perkawinan suku bangsa Indonesia bertolak dari anggapan masyarakat bahwa perkawinan adalah suatu ikatan yang sakral dan merupakan salah satu yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Pernikahan

bukan sekedar ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tetapi juga merupakan proses penyatuan dua keluarga.

Masyarakat berbagai budaya meyakini perkawinan sebagai masa peralihan dari tingkat kehidupan remaja ke tingkat kehidupan berkeluarga. Kebudayaan sebagai produk kerja manusia mengalami pergeseran karena sistem nilai-sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat pun bergeser sedikit demi sedikit digantikan oleh sistem nilai baru.

Unsur-unsur pokok kebudayaan adalah: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya), (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), (4) bahasa (lisan maupun tertulis), (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), (6) sistem pengetahuan, dan (7) religi (sistem kepercayaan).

Perkawinan merupakan unsur dari kebudayaan tidak hanya sekedar dilakukan secara agama dan hukum positif yang hidup di masyarakat saja, Dalam perkawinan terdapat unsur yang merupakan tradisi adat, ritual upacara secara adat istiadat yang masing-masing suku di Indonesia memiliki ragam adat istiadat yang berbeda-beda, keragaman budaya yang hidup di Indonesia merupakan sebuah harta yang patut dijaga dan

dilestarikan. Agar tidak punah disebabkan oleh pengaruh modernisasi atau asing, memang tidak ada salahnya mempelajari budaya asing akan tetapi jangan sampai karena mempelajari budaya asing lantas kita sebagai warga Indonesia melupakan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita.

Modernisasi merupakan suatu konsep kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tersebut. Jika kita perhatikan modernisasi adalah proses pembaharuan masyarakat tradisional menuju suatu masyarakat yang lebih maju dengan mengacu pada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal. Tetapi dalam penerapannya nilai-nilai dasar modernisasi harus disesuaikan dengan latar belakang budaya dan pandangan hidup bangsa, kalau di Indonesia berarti harus disesuaikan dengan Pancasila.

Perubahan persepsi tentang hidupnya dan berkehidupan manusia sebagai hasil dari perkembangan pengetahuan, serta keterkaitan dan ketergantungan umat manusia sebagai makhluk sosial, baik secara ekonomis maupun sosial budaya merupakan penyebab dari timbulnya modernisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan penopang utama dari masyarakat modern yang menjadikan berubahnya pemikiran manusia terutama masyarakat tradisional kearah pemikiran yang lebih maju (Hendraprijatna, 2012: 06).

Upacara perkawinan secara adat istiadat merupakan salah satu persyaratan dalam perkawinan atau perkawinan yang akan dilakukan seorang laki-laki dan seorang wanita yang memiliki suku dan budaya, upacara perkawinan

secara adat istiadat merupakan salah satu budaya atau acara yang dilakukan selain memenuhi unsur-unsur yang dijadikan persyaratan dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini objek penelitiannya adalah upacara adat perkawinan masyarakat Pasemah, secara historis, suku Pasemah dulunya hanya merupakan suatu kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pedalaman di Sumatera Selatan.

Suku Pasemah yang bertempat tinggal di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu secara keseluruhan menganut agama Islam, oleh karenanya adat perkawinan yang dianut tentunya tidak terlepas dari sendi-sendi agama Islam. Tatanan kehidupan masyarakat suku pasemah ini merujuk pada tatanan kehidupan patrilineal. Terjadinya perkawinan Suku Pasemah yang ada di Padang Guci secara garis besar dapat terjadi dengan tiga kategori yaitu (1) tunangan, (2) sebambangan, dan (3) rasan tue.

Tahapan tersebut yang seharusnya dilaksanakan dalam tata cara pernikahan berdasarkan adat dan kebudayaan Suku Pasemah. Namun dengan adanya modernisasi saat ini, sehingga banyak perubahan yang mempengaruhi tata cara pernikahannya. Meskipun tidak secara keseluruhan berubah, tetapi ada beberapa tata cara yang mengalami perubahan yang disebabkan oleh modernisasi.

Awal mula perubahan tata cara pernikahan suku Pasemah dimulai pada tahun sebelum 1980. Hal tersebut terjadi sejak adanya fasilitas dan infrastruktur yang ada, seperti jalan yang sudah di aspal sehingga akses transportasi semakin mudah, munculnya berbagai alat komunikasi seperti

televisi, telepon, dan lain-lain, dan banyaknya masyarakat yang merantau keluar daerah.

Berdasarkan latar belakang pemaparan tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan tata cara pernikahan suku Pasmah pada tahun sebelum 1980 dan setelah 1980.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah umum dalam karya ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan tata cara budaya perkawinan Suku Pasmah di Padang Guci sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980?
2. Apa penyebab terjadinya perubahan tata cara budaya perkawinan Suku Pasmah di Padang Guci sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. untuk mengetahui perbedaan tata cara budaya perkawinan Suku Pasmah di Padang Guci sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan tata cara budaya perkawinan Suku Pasmah di Padang Guci sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, suku Pasmah adalah suku yang menganut sistem kekerabatan Patrilineal dan semoga penelitian ini dapat menjaga tata

cara dan sistem kekerabatan yang dianut dalam suku Pasemah di Padang Guci, Bengkulu.

2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk melestarikan adat upacara perkawinan yang ada dalam suku pasemah di Padang Guci.

1.5 Ruang Lingkup Ilmu IPS dalam Penelitian ini khususnya dalam Ilmu Sejarah.

Ruang lingkup penelitian yang dikaji mencakup subjek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, dan bidang ilmu yang sesuai dengan penelitian ini. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

1. Subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah suku pasemah di Padang Guci. Objek pada penelitian ini yaitu perkawinan suku pasemah.
2. Waktu dan lokasi penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada Tahun 2014, dan lokasi penelitian di Padang Guci Bengkulu .
3. Bidang ilmu penelitian. Bidang ilmu yang terkait dalam penelitian ini yaitu bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial . Menurut Woolever, sebagaiberikut :

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS, 1988 : 11) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *involves a search for pattern in our liver*; (2) *involves both the content and processes of learning*; (3) *requires information processing*; (4) *social studies as sciences*; (5) *involves the development and analysis of one's own value and application requires problem solving and decision making of these values in social action.* (Pargito (2009 : 33-34)

Penelitian ini termasuk dalam tradisi ke empat yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial. IPS pada hakekatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Adanya Pendidikan IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat. Pendidikan ilmu pengetahuan bukan hanya bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa kearah yang lebih baik.

Dimana dalam penelitian ini terkait dengan ilmu sejarah. Di mana ilmu sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial, dan termasuk sepuluh tema dalam pembelajaran IPS. Kesepuluh tema pembelajaran IPS menurut NCSS (1994:15) dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Budaya(*culture*);
- (2) waktu, kontinuitas, dan perubahan(*time, continuity, and change*);
- (3) orang, tempat, dan lingkungan(*people, places and environment*);
- (4) individu, pengembangan, dan identitas(*individual, development, and identity*);
- (5) individu, kelompok, dan lembaga(*individual, groups, and institution*);
- (6) kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan(*power, outhority and governance*);
- (7) produksi, distribusi, dan konsumsi(*production, distribution and consumption*);
- (8) sains, teknologi, dan masyarakat(*science, technology and society*);
- (9)

koneksi global(*global connections*); dan (10) cita-cita dan praktek warga negara(*civic ideals and practices*).

Berdasarkan dari sepuluh tema pembelajaran IPS, maka penelitian ini termasuk tema yang nomor pertama yaitu tentang budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kebudayaan

Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (menurut Soerjanto Poespowardojo, 1993: 89) budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Rizqidiaz, 2012: 05).

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “Buddhayah “, yang merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budhi atau akal” *Culture*, merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin “colere” yang berarti mengolah atau

mengerjakan (Mengolah tanah atau bertani). Dari asal arti tersebut yaitu “colere” kemudian “culture” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Rizqidiaz , 2012 : 05)

2.2 Jenis-jenis Kebudayaan

Kebudayaan dapat dibagi menjadi 3 macam dilihat dari keadaan jenis-jenisnya:

- 1) Hidup-kebatinan manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadatnya, pemerintahan negeri, agama atau ilmu kebatinan Angan-angan manusia, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan dan kesusilaan.

- 2) Kepandaian manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis; semuanya bersifat indah (Dewantara; 1994: 34).
- 3) Kebudayaan berdasarkan wujudnya yang menurut (*J.J. Hoenigman*), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

a. Kebudayaan material

Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Contoh kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional. Kebudayaan secara umum dapat dibagi menjadi dua macam yaitu : Kebudayaan Daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu

yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk – penduduk yang lain. Budaya daerah mulai terlihat berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan – kerajaan terdahulu. Hal itu dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masing-masing masyarakat kerajaan di Indonesia yang berbeda satu sama lain.

Dari pola kegiatan ekonomi kebudayaan daerah dikelompokkan beberapa macam yaitu:

a) Kebudayaan Pemburu dan Peramu

Kelompok kebudayaan pemburu dan peramu ini pada masa sekarang hampir tidak ada. Kelompok ini sekarang tinggal di daerah-daerah terpencil saja.

b) Kebudayaan Peternak

Kelompok kebudayaan peternak/kebudayaan berpindah-pindah banyak dijumpai di daerah padang rumput.

c) Kebudayaan Peladang

Kelompok kebudayaan peladang ini hidup di daerah hutan rimba. Mereka menebang pohon-pohon, membakar ranting, daun-daun dan dahan yang ditebang. Setelah bersih lalu ditanami berbagai macam tanaman pangan.

Setelah dua atau tiga kali ditanami, kemudian ditinggalkan untuk membuka ladang baru di daerah lain.

d) Kebudayaan Nelayan

Kelompok kebudayaan nelayan ini hidup di sepanjang pantai. Desa-desa nelayan umumnya terdapat di daerah muara sungai atau teluk. Kebudayaan nelayan ditandai kemampuan teknologi pembuatan kapal, pengetahuan cara-cara berlayar di laut, pembagian kerja nelayan laut.

e) Kebudayaan Petani Pedesaan

Kelompok kebudayaan petani pedesaan ini menduduki bagian terbesar di dunia. Masyarakat petani ini merupakan kesatuan ekonomi, sosial budaya dan administratif yang besar. Sikap hidup gotong royong mewarnai kebudayaan petani pedesaan.

Kebudayaan Nasional adalah gabungan dari budaya daerah yang ada di Negara tersebut. Itu dimaksudkan budaya daerah yang mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain di suatu Negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dari Negara tersebut. Misalkan daerah satu dengan yang lain memang berbeda, tetapi jika dapat menyatukan perbedaan tersebut maka akan terjadi budaya nasional yang kuat yang bisa berlaku di semua daerah di Negara tersebut walaupun tidak semuanya dan juga tidak mengesampingkan budaya daerah tersebut. Contohnya Pancasila sebagai dasar negara, Bahasa Indonesia dan Lagu Kebangsaan yang dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 12 Oktober 1928 yang diikuti oleh seluruh pemuda berbagai daerah di

Indonesia yang membulatkan tekad untuk menyatukan Indonesia dengan menyamakan pola pikir bahwa Indonesia memang berbeda budaya tiap daerahnya tetapi tetap dalam satu kesatuan Indonesia Raya dalam semboyan “*bhineka tunggal ika*”. (Dahlan, 2009 : 10 - 11)

2.3 Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan defenisi pernikahan menurut Duvall & Miller (1985) “*Socially recognized relationship between a man and woman that provider for sexual relationship, legitimates childbearing and establishes a division of labour between spouses*”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu itu dapat

memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

Menurut Bachtiar (2004) defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahap-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diataranya adalah masa perkenalan atau dating kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan (*courtship*) adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (*dating*). Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan (Narwoko, dalam Kertamuda, 2009: 25).

Pernikahan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. Dalam pasal 1 UndangUndang pernikahan tahun 1974 tersebut diatas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan pernikahan membentuk keluarga (*rumah tangga*) yang bahagia dan kekal

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Walgito (2002), masalah pernikahan adalah hal yang tidak mudah, karena kebahagiaan bersifat relatif dan subyektif. Subyektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain, relatif karena sesuatu hal yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan dan belum tentu diwaktu yang lain juga dapat menimbulkan kebahagiaan.

Masdar Helmy (dalam Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat. Menurut Soemijati (dalam bachtiar, 2004) tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuanketentuan yang telah diatur oleh hukum.

Menurut Bachtiar (2004: 90), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

- 1) Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.
- 2) Mengatur potensi kelamin.
- 3) Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama
- 4) Menimbulkan rasa cinta antara suami-isteri

5) Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Sedangkan menurut Ensiklopedia Wanita Muslimah (dalam Bachtiar, 2004: 89), tujuan pernikahan adalah:

- a) Kelanggengan jenis manusia dengan adanya keturunan.
- b) Terpeliharanya kehormatan
- c) Menenteramkan dan menenangkan jiwa
- d) Mendapatkan keturunan yang sah
- e) Mengembangkan tali silaturahmi dan memperbanyak keluarga.

2.4 Sejarah Suku Pasemah (Besemah)

Barang siapa yang mendaki Bukit Barisan dari arah Bengkulu. Kemudian menjejakkan kaki di tanah kerajaan Palembang yang begitu luas; dan barang siapa yang melangkahakan kakinya dari arah utara Empat Lawang (negeri empat gerbang) menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga ia mencapai kaki sebelah Barat Gunung Dempo, maka sudah pastilah ia di negeri orang Pasemah (Hanafiah, 2000: 17).

Jika ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah ia di sisi timur dataran tinggi yang luas yang menikung agak ke arah Tenggara, dan jika dari situ ia berjalan terus lebih ke arah Timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan pengunungan tempat, dari sisi itu, terbentuk perbatasan alami antara negeri Pasemah yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Dari kutipan itu tampak bahwa saat itu wilayah Pasemah masih belum masuk dalam jajahan Hindia Belanda. Operasi-operasi militer Belanda untuk menaklukkan Pasemah sendiri berlangsung lama, dari 1821 sampai 1867. Johan

Hanafiah budayawan Sumatra Selatan, dalam sekapur sirih buku Sumatra Selatan Melawan Penjajah Abad 19 tersebut menyebutkan bahwa perlawanan orang Pasemah dan sekitarnya ini adalah perlawanan terpanjang dalam sejarah perjuangan di Sumatera Selatan abad 19, berlangsung hampir 50 tahun lamanya. Hanafiah juga menyatakan bahwa pada awalnya orang-orang luas, khususnya orang Eropa, tidak mengenali siapa sebenarnya orang-orang Pasemah (Hanafiah, 2000: 19).

Orang Inggris, seperti Thomas Stamford Rafless yang pahlawan perang Inggris melawan Belanda di Jawa (1811) dan terakhir mendapat kedudukan di Bengkulu dengan pangkat besar (1817-1824) menyebutnya dengan Passumah. Namun kesan yang dimunculkan adalah bahwa orang-orang Passumah ini adalah orang-orang yang liar. Dalam *The British History in West Sumatra* yang ditulis oleh John Bastin, disebutkan bahwa bandit-bandit yang tidak tahu hukum (lawless) dan gagah berani dari tanah Passumah pernah menyerang distrik Manna tahun 1797. Disebutkan pula bahwa pada tahun 1818, Inggris mengalami dua malapetaka di daerah-daerah Selatan yakni perang dengan orang-orang Passumah dan kematian-kematian karena penyakit cacar (Bachtliar, 2004: 89).

Pemakaian nama Passumah sebagaimana digunakan oleh orang Inggris tersebut rupanya sudah pernah pula muncul pada laporan orang Portugis jauh sebelumnya. Disebutkan dalam satu situs internet bahwa Portugis pernah mendarat di Pacem atau Passumah (Puuek, Pulau Sumatra) pada bulan Mei 1524. Namun, dari korespondensi pribadi dengan Marco Ramerini dan Barbara Watson Andaya, diperoleh konfirmasi bahwa yang dimaksudkan dalam laporan Portugis itu adalah Aceh, bukan Pasemah seperti yang dikenal ada di Sumatra Selatan sekarang. Hal

ini juga terindikasi dari lokasi Pacem itu sendiri yang dituliskan berada pada 05_09' Lintang Utara - 97_14' Bujur Timur). Gunung Dempo sendiri yang disebut -sebut oleh Gramberg di atas berada pada posisi 04_02' Lintang Selatan - 103_008' Bujur Timur. Nama Pasemah yang kini dikenal sebetulnya adalah lebih karena kesalahan pengucapan orang Belanda, demikian menurut Mohammad Saman seorang budayawan dan sesepuh di sana. Adapun pengucapan yang benar adalah Besemah sebagaimana masih digunakan oleh penduduk yang bermukim di sana (Hanafiah, 2000: 22).

Namun yang kini lebih dikenal adalah nama Pasemah. Konon, munculnya nama Besemah adalah karena keterkejutan puyang Atong Bungsu manakala melihat banyak ikan "Semah" di sebuah sungai yang mengalir di lembah Dempo. Yang terucap oleh puyang tersebut kemudian adalah "Besemah" yang berarti ada banyak ikan semah di sungai tersebut. Hal ini juga tertulis dalam sebuah manuskrip kuno beraksara Latin berjudul Sejarah Pasemah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Dalam manuskrip ini dikisahkan bahwa Atong Bungsu ke Palembang, Muara Lematang. Dia masuk dan memeriksa rimba yang kemudian dinamainya Paduraksa yang berarti "baru diperiksa". Istrinya, yakni Putri Senantan Buway, setelah mencuci beras di sungai, pulang ke darat dengan membawa ikan semah. Maka tanah tersebut kemudian dinamakan oleh Atong Bungsu sebagai Tana Pasemah. Atong Bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Pasemah. Menurut manuskrip di atas, puyang Pasemah ini adalah keturunan dari Majapahit. Ia adalah salah seorang anak dari delapan anak dari seorang raja di Majapahit yang berjulukan Ratu Sinuhun.

2.5 Kebudayaan Pasemah (Besemah)

Menurut beberapa kesimpulan para pakar bahwa pencipta tradisi megalitik Pasemah terdiri dari dua latar belakang kebudayaan. Latar belakang budaya yang lebih awal menciptakan bentuk menhir, dolmen, serta arca tambun primitif. Sementara latar belakang kebudayaan kedua yang datang kemudian kemungkinan datang dari daratan Timur Asia tahun 200 sebelum masehi sampai 100 sebelum masehi (Hanafiah, 2000: 10).

Kelompok yang terakhir ini, menurut Robert Heine-Geldern, yang termasuk melahirkan budaya pahat patung khas seni Pasemah dan *stone cist grave* (peti buku kubur). Menariknya, dari beberapa arca menunjukkan adanya karakteristik dari kedua kelompok tersebut. Sehingga, boleh dikatakan kedua gaya itu dapat bertemu dan melembur dalam hasil peninggalan prasejarah di Ranah Pasemah tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami jika beberapa monumen dari gaya yang lebih tua masih dapat diciptakan pada periode yang sama pada perkembangan zaman pahat patung perunggu. Gambaran seperti ini dapat dengan jelas terlihat pada arca Batu Gajah, yang dulu berada di dekat Lapangan Merdeka, alun-alun Kota Pagaram, di mana sekarang berdiri Gedoeng Joeang 45. (Kepala orang sudah patah, seperti kondisi yang dilihat oleh Van der Hoop tahun 1930-1931 dan menurutnya batu gajah ini berasal dari Gunung Megang) (Bacthtiar, 2004: 93).

Masyarakat adat Besemah mengutamakan kedudukan anak laki-laki dari pada anak perempuan, yaitu menganut sistem Patrilineal. Anak laki-laki adalah penerus keturunan bapaknya yang ditarik dari satu bapak asal, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk menjadi anak orang lain, yang akan memperkuat keturunan orang

lain. Anak laki-laki tertua pada masyarakat adat Besemah harus tetap berada dan berkedudukan di rumah bapaknya dan bertanggung jawab atas kehidupan adik adiknya lelaki dan perempuan terutama yang belum berumah tangga.

2.6 Upacara Adat Perkawinan Suku Pasemah (Besemah)

Sistem perkawinan dengan pembayaran jujur pada masyarakat adat Besemah dilakukan dengan cara pelamaran. Uang jujur itu disampaikan kepada wali kerabat pria kepada kerabat wanita dengan upacara adat. Sebaliknya dari pihak kerabat wanita memberikan barang-barang bawaan mempelai wanita berupa perkakas rumah tangga, pakaian, perhiasan dan sebagainya. Dengan perkawinan jujur ini lepaslah hubungan adat wanita dari kerabatnya masuk kekerabatan pria (Bachtiar, 2004: 93).

Pihak kerabat calon suami, sebagai tanda pengganti pelepasan mempelai wanita keluar dari adat persekutuan hukum bapaknya, pindah dan masuk ke dalam persekutuan hukum suaminya. Setelah perkawinan, istri berada di bawah kekuasaan kerabat suaminya, dan merupakan tanggung jawab kerabat suaminya. Harta bawaan istri dikuasai oleh suami, kecuali ditentukan lain. Pembayaran jujur tidak sama dengan mas kawin menurut hukum Islam. Uang jujur adalah kewajiban adat ketika dilakukan perkawinan yang harus dipenuhi oleh kerabat pria kepada kerabat wanita. Sedangkan mas kawin adalah kewajiban agama ketika dilaksanakan akan nikah yang harus dipenuhi oleh mempelai pria untuk mempelai wanita, uang jujur tidak boleh dihtungkan (Hanafiah, 2000: 19).

Umumnya dalam perkawinan jujur tidak dikenal cerai dan bila suami wafat, si istri mengawini saudara suami. Jadi senang-susah selama hidupnya istri di bawah

kekuasaan suami. Perkawinan ini dikenal dengan perkawinan pengganti. Jika suami wafat, maka istri harus melakukan perkawinan dengan saudara suami. Jika istri wafat, maka suami harus kawin lagi dengan saudara istri (Besemah: kawin nungkat). Tetapi bila tidak ada saudara/saudari suami/istri, maka digantikan orang lain diluar kerabat.

Bagi keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki atau dalam keluarga hanya memiliki anak perempuan saja, maka pada masyarakat adat Besemah menggunakan bentuk perkawinan semanda. Bentuk perkawinan semanda yaitu bentuk perkawinan tanpa uang jujur dari pihak pria kepada pihak wanita, dalam arti setelah perkawinan suami menetap dan berkedudukan dipihak isteri dan melepaskan hak dan kedudukannya di pihak kerabatnya sendiri. Istri bukan ahli waris dalam keluarga suaminya, tetapi ia anggota keluarga yang dapat menikmati hasil dari harta tersebut, seandainya suaminya meninggal dunia, sepanjang dia tetap setia menjanda, tinggal di kediaman keluarga suaminya dengan anak-anaknya, menjaga tetap nama baik suami dan keluarga suami, dia tetap mempunyai hak menikmati harta peninggalan almarhum suaminya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian. Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya. (Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000 : 6.)

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yang berfungsi menggambarkan dan menjelaskan suatu realitas yang kompleks dengan menerapkan konsep dan teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 1991; 3) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan pendapat Hadari Nawawi (2001), penelitian kualitatif dengan metode diskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan

lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam, sebab itu, tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa, *Qualitative research is many thing to many people* (Denzin dan lincoln,1994:4) meskipun demikian berbagai bentuk penelitian yang diorientasikan pada metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan. (Basrowi dan Suwandi,memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : PT Rineka Cipta), Hal 20.)

Bogdan dan taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan kirk dan miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berikut dikemukakan beberapa pendekatan yang menjadi landasan filosofis penelitian kualitatif:

1. Pendekatan fenomenologis, penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengruh

lainya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam-diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Kemudian ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya dengan sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman adalah yang membentuk kenyataan. Menurut Neong Muhadjir (1998) bahwa pendekatan fenomenologis bukan hendak berfikir spekulatif, melainkan hendak mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif, dan lebih jauh lagi untuk menggunakan logika reflektif disamping logika induktif dan deduktif, serta logika materil dan logika social. Pendekatan *phenomologi* bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam ber-teori dan ber-konsep.

2. Interaksi simbolik bersamaan dengan perspektif fenomenologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Obyek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan

bukan pula ditentukan oleh kekuatan manusia atau bukan. Orang-orang menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain seperti orang-orang masa lalu, penulis, keluarga, pemeran di televisi dan pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar tempat mereka bekerja atau bermain, namun orang lain tidak melakukannya untuk mereka. Melalui interaksi seseorang membentuk pengertian. Orang dalam situasi tertentu (misalnya mahasiswa dalam ruang kuliah tertentu) sering mengembangkan definisi bersama (atau “perspektif bersama” dalam bahasa interaksi simbolik) karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman bersama, masalah, dan latar belakang, tetapi kesepakatan tidak merupakan keherusan. Di pihak lain sebagian memegang “definisi kebersamaan” untuk menunjuk pada “kebenaran”, suatu pengertian yang senantiasa dapat disepakati. Hal itu dapat oleh orang yang melihat sesuatu dari sisi yang lain. Bila bertindak atas dasar definisi tertentu, sesuatu barangkali tidak akan baik bagi seseorang. Biasanya pada orang seorang ada masalah, dan masalah itu dapat membentuk definisi baru, dapat meniadakan yang lama, dengan kata lain dapat berubah. Bagaimana definisi itu berubah atau berkembang merupakan pokok persoalan yang diteliti. Dalam interaksi simbolik terdapat beberapa prinsip dalam menafsirkan perilaku manusia. Penganut *interaksionis* berasumsi bahwa analisis lengkap perilaku manusia akan mampu menangkap makna simbol dalam interaksi. Pakar sosiologi harus juga menangkap pola perilaku dan konsep diri. Konsep itu beragam dan kompleks, *verbal dan non verbal*, terkatakan dan tidak terkatakan. Prinsip metodologi pertama adalah; social dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta kita harus mencari yang

lebih jauh, yaitu mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya. Prinsip kedua: karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri obyek dengan demikian menjadi penting. Prinsip metodologi ketiga adalah: peneliti harus sekaligus mengaitkan antara social dengan jati diri dengan lingkungan dan hubungan socialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologik tentang struktur social dan lainnya. Prinsip keempat adalah; hendaknya direkam situasi yang menggambarkan social dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual saja. Prinsip kelima adalah metode-metode yang digunakan hendaknya mampu mereflesikan bentuk perilaku dan prosesnya. Prinsip keenam adalah; metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi. Kadangkala ada interaksi yang menunjuk tentang perbedaan hasil penelitian pada daerah kasus yang sama. Perlu dipertimbangkan bahwa banyak sekali kemungkinan terjadinya perbedaan hasil penelitian, karena memang obyek yang diobservasi berbeda, atau analisisnya berbeda, atau yang dipertanyakan berbeda. Prinsip ketujuh mengemukakan bahwa *sesitizing* (yaitu sekedar mengarahkan pemikiran) itu yang cocok dengan interaksionisme simbolik dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional menjadi *scientific concepts*. Bila prinsip ketujuh ini digunakan, nampaknya mengembangkan interaksionisme simbolik yang *phenomologik* akan mengarah ke pemikiran statistik kuantitatif.

3. Pendekatan *etnographi* merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari social, yang menyajikan pandangan hidup *sobyek* yang menjadi *sobyek studi*. Lebih jauh etnografi telah

diperkembangkan menjadialah satu model penelitian ilmu-ilmu social yang menggunakan landasan filsafat phenomologi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara berpikir, hidup, berprilaku.

4. Pendekatan *etnometodologi* adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Subyek etnometodologi bukanlah suku-suku yang terasing, melainkan orang-orang dari berbagai macam stuaasi dalam masyarakat kita. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orng mulai melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup. Menurut para etnometodolog, penelitian bukanlah merupakan usaha ilmiah yang unik, tetapi lebih merupakan “penyelesaian praktis”. (Sumber : Dasar theoritis penelitian kualitatif, 2013 : 3)

Pendapat lain menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian ilmiah yang ditujukan pada pemecahan masalah yang ada sekarang dan pelaksanaanya tidak terbatas kepada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan intepretasi data. Di dalam penelitian ini, yang dipelajari adalah realita sosial dalam budaya perkawinan adat suku pasemah di daerah padang guci

3.2 Fokus Penelitian

Penentuan fokus masalah dalam penelitian ini guna mengetahui aspek-aspek atau faktor-faktor apa saja yang harus diteliti, sehingga peneliti mudah dalam menetapkan dan menyimpulkan data di lapangan. Sebagaimana pendapat Lisa Harrison (2007; 88), yang menerangkan bahwa fokus dalam penelitian kualitatif adalah untuk menyusun indikator yang relevan dalam pengumpulan data dan

untuk memproduksi data serta untuk menjawab pertanyaan riset itu sendiri. Oleh karena itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan negatif modernisasi terhadap budaya perkawinan adat suku pasemah di daerah padang guci.

3.3 Definisi Operasional Indikator dalam Fokus Masalah

Defenisi operasional Indikator di dalam suatu fokus masalah penelitian ilmiah merupakan salah satu unsur pokok yang digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu indikator diukur. Oleh sebab itu, defenisi opsional indikator mencakup penjabaran konsep-konsep yang masih mengandung pengertian yang bersifat umum dan abstrak ke dalam suatu pengertian yang dapat diukur atau dilihat secara emperis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode penting dalam pengumpulan data *penelitian kualitatif*, yaitu: wawancara mendalam, observasi berpartisipasi, studi dokumen dan diskusi kelompok terarah. Beberapa metode pengumpulan data yang lain adalah: brain storming, dan snow balling.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dengan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Teknik wawancara ini digunakan sebagai cara untuk mengetahui sumber yang lebih mendalam tentang data yang kita inginkan. Sebagaimana ditegaskan Lincoln dan Guba dalam karya Basrowi (2008; 127) antara lain: mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan,

organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Dalam hal wawancara peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara, kemudian pada saat di lapangan atau wawancara dimungkinkan berkembang pertanyaan-pertanyaan bebas kepada informan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Basrowi (2008; 129) tentang petunjuk pelaksanaan wawancara yang terdiri dari tahapan sebagai berikut:

- 1) buatlah dan ajukanlah pertanyaan yang sangat terbuka
- 2) karena maksud utama adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu, pewawancara hendaknya jangan menginterupsi.
- 3) ingat bahwa diam itu bermanfaat untuk member kesempatan kepada yang diwawancarai untuk mengingat “film” yang diperankannya dulu.
- 4) gunakan dokumen atau bahan bacaan yang berkesan dengan peristiwa besar yang dilakukannya dengan maksud untuk memicu dan member api pada cerita.
- 5) manfaatkan jaringan informasi agar banyak sekali yang dapat digali dari orang yang sangat penting ini.
- 6) asumsikan bahwa semua yang dikemukakan penting dan kelak akan dirumuskan serta ditata kembali.

Dengan metode ini diharapkan informasi yang diperoleh lebih mendalam dari Informan.

3.4.2 Observasi Menurut Suharsimi Arikunto (2006; 229)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat atau mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. yang menjelaskan bahwa observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian. Misalnya kita memperhatikan raksi penonton televise, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu dan berapa kali muncul, tetapi juga menilai raksi tersebut. Pada pengamatan ini yang dilakukan meliputi, pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, setelah itu dimulai dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, kemudian dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan. Observasi atau pengamatan yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai obyek yang akan diteliti, sehingga nilai kebenarannya akan lebih nyata atau mewakili teori yang dikemukakan. Selain itu, peneliti dalam observasi ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh para informan.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan salah satu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dalam pengumpulan data penelitian akan diperoleh suatu data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi ini hanya mengambil data yang sudah ada didalam masyarakat, baik yang bersifat formal maupun informal, seperti jumlah penduduk, jumlah anak dalam satu kepala

keluarga nelayan, komposisi penduduk, pendapatan, luas tanah, dan sebagainya. Basrowi (2008; 160), menjelaskan bahwa bila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- 1) catatan resmi (*official of formal record*) misalnya jumlah pemilikan tanah dari Badan Pertanahan Nasional, nilai siswa dari suatu sekolah, dan sebagainya.
- 2) dokumen-dokumen ekspresif (*expressive documents*) misalnya biografi, autobiografi, surat-surat pribadi, dan buku harian.
- 3) laporan media massa (*mass media report*).

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Dalam teknik analisis kualitatif, data diolah dengan cara memberikan interpretasi pada data yang telah disajikan dengan dilandasi oleh konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data agar memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang terjadi di lapangan. Secara umum analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman, yang mencakup tiga kegiatan secara bersamaan maupun berurutan, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Sebagaimana hal ini diterangkan oleh Basrowi dalam buku (*Penelitian Kualitatif* 2011; 2012) yang dikembangkan Miler dan Huberman, sebagai berikut ; teknik

analisis yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan/verifikasi. Kemudian ada tiga kegiatan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman dengan pengertian sebagai berikut:

- a. reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.
- b. penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.
- c. menarik kesimpulan atau verifikasi hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

3.5 Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, baik data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan suatu data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan yang digunakan sebagai pembanding dari data yang telah diperoleh. Sebagaimana

dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (1995; 178) bahwa teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Lebih lanjut (*Penelitian Kualitatif* 2011; 2012:233) menjelaskan bahwa: Pengambilan data penelitian dilakukan secara terus menerus dan observasi yang berulang. Oleh karena itu, peneliti meluangkan waktunya untuk memperpanjang masa pengumpulan data dan melakukan observasi yang terus berulang-ulang agar menemukan hal-hal yang konsisten, sehingga data yang diperoleh dapat memenuhi kriteria reliabilitas data. Selain itu, triangulasi data yang ditempuh dengan melakukan pengecekan data (cek, cek ulang, dan cek silang) dapat digunakan peneliti untuk memenuhi validitas data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Cara penerapan pemeriksaan keabsahan data melalui sumber dalam penelitian ini, yaitu dengan jalan membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan perbandingan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara
2. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dan kondisi penelitian dengan apa yang dikatakan informan/nara sumber dan pengamatan langsung.
4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

5. Membandingkan hasil wawancara dari informan dan pengamatan situasi dan kondisi lokasi penelitian dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hal di atas, keabsahan suatu data penelitian dapat diperoleh dengan pemeriksaan/pengecekan data melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode maupun triangulasi teori. Hal ini sesuai dengan penjelasan Denzin (1978 dalam lexy J. Moleong, 1995; 178) bahwa untuk membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dimanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Untuk lebih jelasnya penelitian utarakan teknik triangulasi sebagai berikut:

1. triangulasi sumber; hasil wawancara dicatat dalam “catatan lapangan”. Bahan-bahan untuk materi wawancara sebelumnya telah disiapkan sesuai dengan fokus-fokus permasalahan yang akan dikaji dan dimengerti; selain itu, dalam wawancara ini pula beberapa fokus permasalahan yang telah didapatkan informasinya dari kelompok informan yang satu, dicocokkan dengan cara “cek silang” (*cross check*) kepada kelompok informasi lain, sehingga diperoleh data yang sebenarnya.
2. triangulasi metode merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara, data hasil pengamatan dengan data hasil dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek, seperti perubahan keadaan, gejala atau fenomena yang terdapat di lokasi penelitian, sehingga peneliti harus segera mencatat atau mendokumentasikan pada saat itu juga, sebelum menjadi sesuatu yang sulit ditemukan lagi setelah peristiwa pada waktu itu.

Dengan berbagai teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian tersebut, proses validasi dan reliabilitas data dapat dilakukan, sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Berdasarkan teknik pengecekan keabsahan data dan analisis data di atas, maka analisis data penelitian dapat dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. mengkategorikan antara subjek penelitian dan informan penelitian
2. menguji kejujuran informan dengan cara menguji keakuratan data dari informan yang satu dengan yang lainnya (*cross check*).
3. mencari norma atau nilai yang melatarbelakangi perilaku informan, dan tujuan informan dalam melakukan tindakan.
4. melakukan reduksi. Hal-hal yang direduksi meliputi data hasil pengamatan dan data hasil wawancara. Tahapan mereduksi data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. proses memilah-milah/memilih (*selecting*) dan *focusing*.

Peneliti lakukan pada orang yang hendak diwawancarai dan situasi penelitian. Orang yang diwawancarai hanya peneliti pilih pada orang yang benar-benar mengetahui secara pasti tentang seluk-beluk tentang topik penelitian. Situasi penelitian, juga hanya peneliti pilih pada situasi yang benar-benar menarik dan berkaitan langsung dengan topik penelitian. Dengan kata lain, pengamatan tidak ditujukan kepada seluruh aktivitas yang ada di masyarakat, akan tetapi pengamatan dilakukan secara seleksi hanya pada kegiatan masyarakat yang benar-benar berkaitan langsung dengan topik penelitian. Begitu juga perlakuan peneliti terhadap transkrip

wawancara, sehingga tidak semua hasil transkrip wawancara dapat dijadikan data penelitian. Peneliti hanya mengambil transkrip wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai data penelitian, yaitu dengan cara menggarisbawahi hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang peneliti garis bawah itulah yang dimasukkan dalam laporan penelitian. Upaya *focusing* juga peneliti lakukan pada saat peneliti melakukan wawancara. Ketika orang yang diwawancarai berbicara panjang lebar "ngelantur", maka peneliti berusaha memfokuskan kembali pada hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

- b. Proses penyederhanaan (*simplifying*) dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Keterangan yang sulit dipahami dan terkesan berbelit-belit tidak secara langsung peneliti tulis dalam laporan penelitian, akan tetapi peneliti sederhanakan terlebih dahulu agar mudah dipahami. Upaya penyederhanaan ini peneliti lakukan dengan secermat mungkin dan penuh kehati-hatian, agar tidak mengurangi makna dan keakuratan data yang diperoleh.
- c. *abstracting*, peneliti tempuh untuk menggambarkan data secara naratif sebagaimana yang terjadi di lapangan.
- d. *transforming*, peneliti dilakukan dengan cara mentransformasikan data pengamatan lapangan yang begitu panjang lebar menjadi kesimpulan catatan lapangan. Transformasi juga dilakukan terhadap data wawancara yang panjang lebar menjadi kesimpulan atau inti wawancara.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian tentang Budaya Perkawinan suku Pasemah atau Besemah di daerah Padang Guci Bengkulu. Setelah dilakukan penelitian dengan langsung ke daerah Padang guci dengan cara mewawancarai masyarakat setempat yang masih menggunakan atau menganut budaya dan adat istiadat tata cara Perkawinan suku Pasemah atau Besemah lalu menggabungkan hasil dari wawancara tersebut dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa di daerah Padang guci memang benar adanya suku pasemah atau besemah dan adanya pergeseran budaya atau adat istiadat tata cara perkawinan suku pasemah setelah tahun 1980 yang disebabkan adanya pengaruh modernisasi dan dampak yang dihasilkan ada dua macam yaitu dampak positif dan negatif, kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Adanya perbedaan yang mengakibatkan pergeseran budaya tentang adat istiadat perkawinan suku pasemah atau besemah yaitu perbedaan budaya dan adat istiadat perkawinan tahun sebelum 1980 dan tahun 1980 pada tahun sebelum 1980 banyak proses yang dilalui sebelum melangsungkan akad perkawinan akan tetapi pada tahun 1980 setelah adanya dan masuknya modernisasi mengakibatkan adanya proses yang seharusnya ada dalam tata cara perkawinan akan tetapi tidak dilakukan.

- b. Adanya dampak negatif terhadap budaya dan adat istiadat perkawinan suku Pasemah atau besemah yang ada di Bengkulu yaitu menurunnya atau kurangnya rasa hormat terhadap masyarakat adat atau orang-orang dianggap sesepuh dalam arti lain pemangku adat.
- c. Selain ada dampak negatif ternyata ada dampak positifnya juga terhadap modernisasi yang mempengaruhi budaya dan adat istiadat yaitu dengan adanya proses yang tidak dilalui secara otomatis mengurangi beban pengeluaran untuk melaksanakan perkawinan dan sedikit mempermudah seseorang untuk melaksanakan perkawinan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka saran peneliti adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bangsa yang menghargai kebudayaan dan juga sebagai negara yang memiliki beragam macam budaya seharusnya kita sebagai warga negara yang baik sudah sepantasnya kita harus menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada di negara ini dengan tidak menyepelkan atau mengenyampingkan sesuatu hal yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat istiadat
2. Sebagai warga negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan etnik sudah sepantasnya memiliki ketegasan prinsip agar modernisasi yang masuk atau kebudayaan luar yang masuk ke dalam negara kita ini dapat disaring dan tidak merusak tatanan kebudayaan dan adat istiadat milik kita

3. Dengan adanya ketegasan dan pembelajaran tentang kebudayaan dan adat istiadat yang diterapkan dalam pendidikan formal dalam dunia pendidikan di indonesia adalah salah satu usaha untuk menjaga kelestarian kebudayaan yang ada di indonesia

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Asy'ari, Musa, 1992, *Manusia pembentuk Kebudayaan dalam Al-qur'an*, LESFI : Yogyakarta, Hal.95.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, PT.Rineka Cipta : Jakarta, Hal. 20
- Daeng, J, Hans. 2000. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, Hal.45
- Denzin dan Lincoln. 1994. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ferzhaazulgrana. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Hartoko, Dick. 1986. "*Pencerapan Estetik dalam Sastra Indonesia*" dalam *Basis*, XXXV 1 Januari. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendrapriatna. 20012. *Menuju Situasi Sadar Budaya Antara Yang Lain Dan Kearifan Lokal, Makalah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Cholil. 1994. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional : Surabaya, Hal.19.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin : Yogyakarta, Hal.6.

Nawawi, Hadari. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif. Cetakan Keempat*. Penerbit Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Sarasin. 2000. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Pargito. 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila. Lampung.

Peursen Van C.A, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko,, Kanisius : Yogyakarta, Hal.10.

Trianto dan Triwulan Titik, 2007, *Poligami Perspektif, Perikatan Nikah*, Prestasi Pustaka : Jakarta, Hal.2

B. MEDIA ELEKTRONIK

<https://hendrapriatna68.files.wordpress.com/2012/06/dampak-modernisasi-terhadap-adat-istiadat.docx>

<http://dahlanforum.wordpress.com/2009/10/11/kebudayaan-nasional/>

<http://ferzhaazulgrana.blogspot.com/2009/02/kebudayaan-kedurang.html>

<http://www.bpsnt-pontianak.org/elibrary/index.php?page=ringkasankat&id=1473>

http://mus_1981.tripod.com/definisi_sejarah.htm

<http://rizqidiaz.blogspot.com/2012/05/pengertian-budaya-kebudayaanadat.html>

<http://dahlanforum.wordpress.com/2009/10/11/kebudayaan-nasional/>

<http://kamusbahasaIndonesia.org/adatistiadat/mirip#>

<http://besemah.blogspot.com/>

<http://my-dock.blogspot.com/2013/03/dasar-theoritis-penelitian-kualitatif.html#UYPjwaL-HHU>